

Bab I

Pendahuluan

A. Kenapa (Harus) Mitos?

Pertanyaan tersebut acap kali dilontarkan ketika penulis mulai melakukan kajian dan menulis buku ini. Tentu saja dilontarkan dengan berbagai macam nada, ada yang bernada sinis, salut, heran, atau mungkin lucu. Tapi, hal itu semua tidak sampai menyurutkan niat serta langkah penulis untuk mengkaji dan menulis tentang mitos. Mudah-mudahan pertanyaan tersebut akan terjawab oleh isi buku ini.

Secara sederhana, mitos adalah bagian dari sastra lisan. Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara lisan, secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Sedangkan itu, Danandjaja (2002: 2-5) berpendapat bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Bentuk sastra lisan itu dapat berupa cerita rakyat, mitos, fabel, nyanyian rakyat, syair tari, dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia memiliki banyak sastra lisan. Hal tersebut menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai. Sebagai contoh, masyarakat Sentani Tengah di Kabupaten Jayapura, Papua, berdasarkan mitos nenek moyangnya membuat mereka yakin bahwa mereka adalah penduduk asli di wilayah sekitar Danau Sentani. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, mitos adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang menyusun suatu kebudayaan. Mitos mengandung nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun melalui media bahasa yang mereka tuturkan.

Kajian mitologi di Indonesia sudah banyak dilakukan, namun terkhusus di wilayah Papua hingga sekarang hanya sebatas kajian dalam ranah penelitian antropologi. Kajian mitologi Papua dengan menggunakan pendekatan (teori) kesastraan tertentu belum banyak dilakukan. Padahal sebagai bagian dari sastra lisan, keberadaan mitos masihlah penting. Penelitian tentang mitos di Papua masih sedikit, baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya. Padahal masyarakat Papua, baik yang mendiami wilayah Provinsi Papua maupun Provinsi Papua Barat, memiliki banyak mitos yang mungkin belum dikenal dan tidak diperhatikan banyak pihak. Sepengetahuan penulis, kajian sastra lisan yang fokus pada genre ini hanya beberapa penelitian. Tapi, bukan berarti objek kajian ini tidak menarik untuk dibahas. Hanya saja, faktor teknis maupun kualitas sumber daya penelitiannya, menjadikan proses kajian ini banyak mendapatkan hambatan.

Mitologi Papua, seperti halnya genre sastra lisan yang lain, memiliki struktur, makna, serta mengandung nilai-nilai budaya. Perkembangan teknologi global yang demikian pesat, belum sepenuhnya membuka arus transportasi dan informasi dalam masyarakat Papua. Konteks kewilayahan penutur bahasa daerah yang masih terisolasi, memungkinkan akses dalam proses penelusuran mitos itu terhambat. Ditambah lagi, minimnya

referensi tertulis tentang mitologi itu sendiri. Hal-hal tersebut lambat laun dapat menghilangkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Papua secara tak langsung. Pasalnya, nilai-nilai itu tidak dapat ditransformasikan lagi kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa tahun terakhir, eksistensi mitos bisa dikatakan sudah mulai menghilang dalam lingkungan masyarakat Papua. Hilangnya mitos, berarti pula nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya juga hilang.

Keprihatinan peneliti terhadap eksistensi nilai dalam sastra lisan Papua, terkhusus pada genre mitos membuahakan ide untuk berbuat sesuatu. Hal tersebut yang menggerakkan penulis untuk mengkaji dan menulis tentang mitologi Papua ini. Penulis tak sekadar menyuguhkan sebuah mitologi (kumpulan mitos) yang berkembang di masyarakat Papua. Namun, lebih mendalam pada struktur, makna, dan nilai edukasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga mengajak untuk melakukan upaya preservasi terhadap eksistensi karya sastra lisan tersebut.

Kajian dan tulisan mitologi ini diharapkan dapat membawa manfaat praktis dan manfaat ilmiah (teoretis). Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) dosen pengasuh mata kuliah bahasa, sastra, dan budaya sebagai referensi teoretis; 2) penulis untuk kepentingan pengembangan ilmu; 3) peneliti untuk kepentingan-kepentingan riset sastra lisan atau sastra daerah; 4) pemerintah daerah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; 5) masyarakat Papua sebagai langkah preservasi budaya Papua; dan 6) guru bahasa dan sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar. Adapun metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengkajian dan penyusunan buku mitologi Papua ini adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kegiatan pengkajian, mulai dari tahap penyusunan proposal hingga tahap penerbitan buku ini

dilaksanakan di Papua dan dijadwalkan selama 6 bulan (1 Januari-30 Juni 2013).

- b. Pengkajian menggunakan kolaborasi antara metode kualitatif dan hermeneutika. Kedua metode ini yang dipilih penulis karena keduanya dipandang dapat saling melengkapi. Artinya, baik metode hermeneutika maupun metode kualitatif, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Ratna, 2006: 46-47).
- c. Pengumpulan data (naskah teks mitos) dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat, detail, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat dan diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dengan konstruksi penelitian. Data yang tidak relevan diberi penekanan (digarisbawahi) untuk mempermudah proses analisis. Selain teknik dokumentasi, juga dilakukan teknik wawancara dengan para tetua adat atau kepala suku. Hal ini dilakukan untuk tujuan mengklarifikasi, memverifikasi, dan memvalidasi data-data yang sudah didapatkan dalam proses dokumentasi. Karena data yang ideal dalam sebuah penelitian adalah data yang valid.
- d. Berdasarkan metode hermeneutika yang telah disebutkan di atas, penulis menguraikan struktur sesuai dengan proses penafsiran, sehingga dihasilkan interpretasi

makna yang sederhana dan sistematis akan mitos-mitos tersebut. Langkah-langkah analisis data yang ditempuh adalah sebagai berikut: 1) inventarisasi dan identifikasi, yaitu mengumpulkan beberapa mitos yang berkembang dalam masyarakat Papua; 2) membaca teks mitos; dan 3) mencatat bagian-bagian yang dianggap perlu sebagai bahan untuk menganalisis mitos supaya mendapatkan interpretasi makna dan nilai dalam mitologi Papua.

Sumber data untuk kajian mitologi ini berupa:

- a. Data primer, teks-teks mitos yang terdapat dalam buku-buku antologi sastra lisan di Papua.
- b. Data sekunder, naskah atau tulisan antropologi budaya yang pernah ditulis oleh beberapa antropolog yang pernah meneliti realitas masyarakat Papua dalam kurun waktu tertentu. Bahasan terhadap budaya dan mitos Papua secara umum terdapat di dalam tulisan-tulisan tersebut.
- c. Sumber lain yang relevan (internet, koran, majalah, dan jurnal).

B. Terminologi Mitos dan Mitologi

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat susah didefinisikan, karena istilah tersebut digunakan dalam banyak bidang ilmu dan dijelaskan dalam berbagai konsep yang berbeda-beda. Dalam ilmu kesastraan, mitos adalah unsur terkecil dalam sastra lisan. Mitos dapat berupa cerita sakral yang memengaruhi pola pikir dan sikap dalam masyarakat, sehingga keberadaannya

tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan kata lain, mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin membuktikannya. Dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami kategori masa kini (Ratna, 2011: 111).

Barthes (2006: 232-233) memberikan definisinya tentang mitos didasarkan pada gagasan bahasa yang bertanggung jawab. Mitologi dengan demikian memostulatkan kebebasan bahasa. Hal tersebut bermakna bahwa dalam pengertian mitologi sesuai dengan dunia. Wicaranya adalah metabahasa yang selalu berada dalam keadaan kabur, terikat dengan asal-muasal etis. Mitos dapat hidup dalam suasana tindakan revolusioner dengan cara berkhayal. Oleh karena itu, memiliki karakter sadar diri dari fungsinya yang kaku, bercampur baur, dan sederhana sehingga secara terbuka memengaruhi perilaku intelektual dengan fondasi-fondasi politik serta semua ini berada dalam metabahasa. Sedangkan, teori mitos menurut Barthes tidak hanya mengkaji mitos klasik, tetapi juga mitos modern dalam karya sastra. Terkait dengan hal tersebut, Rafiek (2010: 110-111) membatasi pengertian mitos dengan mengemukakan bahwa awalnya mitos adalah cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Dalam sebuah karya sastra, seperti novel, bisa saja isinya mengandung unsur pinjaman dari mitos lain.

Mitos (bahasa Yunani: μῦθος–*mythos*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos

dapat mengacu kepada cerita tradisional.

a. Ciri Khas

Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supernatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian. Dalam suatu masyarakat di mana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang memiliki dua kategori kisah tradisional, yaitu kisah nyata (mitos) dan kisah dongeng (fabel). Umumnya mitos penciptaan berlatar pada masa awal dunia, saat dunia belum berbentuk seperti sekarang ini, dan menjelaskan bagaimana dunia memperoleh bentuk seperti sekarang ini serta bagaimana tradisi, lembaga, dan tabu ditetapkan.

b. Penggunaan Istilah

Istilah “mitologi” dapat mengacu kepada kajian mengenai mitos atau suatu himpunan atau koleksi berbagai mitos. Sebagai contoh, mitologi lanskap adalah kajian mengenai pembentukan suatu bentang alam menurut mitos suatu bangsa, sementara mitologi Hittit adalah himpunan mitos-mitos bangsa Hittit.

c. Fungsi Mitos

Mengenai fungsi mitos, terdapat beberapa pendapat dari para ahli. Pendapat tersebut dikemukakan oleh:

- 1) Mircea Eliade. Ia berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku dan mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memperagakan

mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan Ilahi.

- 2) Lauri Honko. Ia menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang di masa kini. Tak jauh berbeda, Roland Barthes berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral di masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi di zaman sekarang.
- 3) Joseph Campbell. Ia menyatakan bahwa mitos memiliki empat fungsi utama, yaitu: fungsi mistis—menafsirkan kekaguman atas alam semesta; fungsi kosmologis—menjelaskan bentuk alam semesta; fungsi sosiologis—mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu; dan fungsi pedagogis—bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun (sumber: www.id.wikipedia/mitos diakses tanggal 5 Januari 2013).

Moens-Zoeb (dalam <http://bangunanto.wordpress.com/2012/03/26/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> diakses tanggal 5 Januari 2013) menjelaskan sedikit tentang mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa di Indonesia. Mereka

mengungkapkan bahwa orang Jawa di Indonesia bukan saja telah mengambil mitos-mitos yang berasal dari negara India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Di Jawa Timur, misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Mitos di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok.

Ciri-ciri mitos antara lain: 1) hanya menjawab keingintahuan manusia tanpa dikaitkan dengan kebenarannya; 2) hanya memuaskan pertanyaan yang bertanya; dan 3) tanpa dikaitkan dengan “betul” atau “salah”. Secara garis besar, mitos dibedakan atas tiga macam, yaitu mitos sebenarnya, cerita rakyat, dan legenda. Mitos timbul akibat pengetahuan, penalaran, pancaindra manusia yang terbatas, serta keingintahuan manusia yang telah dipenuhi walaupun hanya sementara. Cerita mitos sendiri ditularkan lewat tari-tarian, nyanyian, wayang, dan lain-lain. Puncak hasil pemikiran mitos terjadi pada zaman Babylonia (700-600 SM), yaitu: 1) horoskop (ramalan bintang); 2) ekliptika (bidang edar matahari); dan 3) bentuk alam semesta yang menyerupai ruangan setengah bola dengan bumi datar sebagai lantainya, sedangkan langit-langit dan bintangnya merupakan atap (sumber: <http://www.ilmupengetahuan.net/mitos.html#more-425> diakses tanggal 5 Januari 2013).

Dari sekian banyak pendapat yang sudah dikemukakan di atas, penulis memiliki kesepahaman dengan pendapat Ratna (2011: 110-120). Beliau lebih spesifik memberikan penekanan akan hubungan penting antara mitos dan dunia sastra dengan menyatakan, “Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna.”

C. Teori Struktur Mitologi Papua

Mitologi Papua ditandai oleh adanya tuturan lisan tentang mitos-mitos Papua dan diperkuat dengan adanya teks yang ditulis oleh para ahli bahasa, sastra, dan antropologi yang pernah meneliti di Papua. Dalam pandangan ahli bahasa dan antropolog, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk membahas struktur mitos. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori atau pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, dan sastra. Hermeneutika baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan titik fokus dari isu-isu teologis sekarang (Palmer, 2005: 3). Hermeneutika merupakan studi bentuk terakhir pemahaman. Ia mencoba menggerakkan bersama-sama dua wilayah teori pemahaman: persoalan tentang apa yang terlibat dalam peristiwa pemahaman sebuah teks, dan persoalan tentang pemahaman itu sendiri, dalam pengertian yang sangat fondasional dan eksistensial.

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Kata benda *hermeneia* berarti "interpretasi". Kata *hermeios* mengacu pada Pendeta Delpic, seorang pendeta yang bijak. Ketiga bentuk kata tersebut diasosiasikan pada Dewa Hermes, lalu lahirlah istilah *hermeneutika*. Hermeneutika ini mengandung suatu proses, yaitu proses menjadikan sesuatu untuk dipahami, terutama proses yang melibatkan bahasa karena bahasa merupakan mediasi sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005: 14-15).

Tugas interpretasi dan makna pemahaman berbeda, lebih elusif, lebih historis dalam kaitannya dengan karya, dibandingkan dengan sebuah "objek". Sebuah "karya" selalu ditandai dengan sentuhan manusia; kata itu diasumsikan hal ini, karena karya